

MEMBANGUN KUALITAS INTELEKTUAL MAHASISWA DENGAN MENINGKATKAN BUDAYA MINAT MEMBACA DI STAI SAMORA PEMATANGSIANTAR

Asmarani Nasution, MSI

ABSTRAK: Minat membaca mahasiswa di suatu Perguruan Tinggi sangatlah memiliki hubungan yang vertikal terhadap kualitas Perguruan Tinggi tersebut. Tingginya minat membaca buku individu berpengaruh terhadap wawasan, mental dan perilaku seseorang. Secara global bangsa Indonesia adalah bangsa dengan tingkat minat membaca yang masih rendah padahal sudah 70 tahun lebih sejak Indonesia menjadi negara merdeka. Ada banyak faktor kenapa minat membaca mahasiswa memiliki presentasi yang rendah dan hal tersebut menjadi bagian dari faktor rendahnya pula minat membaca pada mahasiswa di STAI Samora Pematangsiantar. Permasalahan ini harus segera mendapatkan perhatian serius dari pemerintah. Bagaimana wacana minat membaca menjadi perhatian serius bagi semua kalangan masyarakat. Ketika minat membaca menjadi sebuah budaya di Indonesia maka bukanlah mustahil jika Indonesai menjadi bangsa yang tidak hanya berhasil berkembang tetapi juga sebagai bangsa yang maju.

Kata kunci : minat membaca, budaya, membangun, kualitas bangsa

ABSTRACT: The reading interest of students in a university has a vertical relationship with the quality of the university. The high interest in reading individual books affects a person's insight, mentality and behavior. Globally, Indonesia is a nation with a low level of interest in reading even though it has been more than 70 years since Indonesia became an independent country. There are many factors why students' reading interest has a low presentation and this is part of low interest in reading among students at STAI Samora Pematangsiantar. This problem must immediately get serious attention from the government. How the discourse of interest in reading is a serious concern for all circles of society. When interest in reading becomes a culture in Indonesia, it is not impossible for Indonesia becomes a nation that is not only successful in developing but also as a developed nation.

Keywords: reading interest, culture, building, quality of nation

A. PENDAHULUAN

Ketika budaya membaca belum menjadi tradisi di tengah mahasiswa yang berkuliah di STAI Samora Pematangsiantar, akan memberikan dampak global bagi kemajuan negara tentunya, sementara budaya membaca merupakan prasyarat bagi sebuah negara yang mendambakan kemajuan.

Menurut penelitian, Jepang bukan hanya Negara yang disegani di Asia tapi juga menjadi saingan kuat Barat dan penyebabnya adalah karena tingginya kebiasaan membaca masyarakat Jepang (*Habit of Reading*). Sistem pendidikan yang menekankan pentingnya membaca, baik disekolah, dirumah maupun ditengah lingkungan masyarakatnya, masyarakat Jepang begitu menggemari membaca, bukan bawaan lahir dari kandungan sang bunda tetapi memang menjadi budaya masyarakatnya.

Perbandingan antara budaya membaca dan menulis dengan budaya bicara dan menyimak sangatlah jauh. Sebuah Perguruan Tinggi yang berkeinginan memiliki mahasiswa yang berintelektual yang baik harus mendorong mahasiswanya untuk mencintai budaya membaca dan menulis, dengan tidak mengesampingkan budaya bicara dan menyimak. Kecenderungan budaya tulis dan membaca lebih mendekatkan mahasiswa pada kondisi yang menuntut setiap individu berusaha dan mencari (aktif produktif). Sementara budaya dengar-bicara hanya melahirkan individu-individu yang senang di suguhi dan menunggu informasi (pasif reseptif).

Dunia global yang ditandai dengan derasnya informasi yang mengalir tanpa batas kontinental atau transnasional yang semakin tidak menentu (*uncertainly*), menuntut adanya upaya perolehan informasi (*information equasition*) sebanyak mungkin. Selain diperoleh dari teknologi massa seperti Whatshap, Instagram, Facebook, twitter, thread dll. Di sini kita temukan juga orientasi pragmatis dan jalan pintas dalam mendapatkan informasi. Perbandingan antara budaya baca dan menulis dengan budaya bicara dan menyimak sangat jauh. Media teknologi massa memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap minat membaca mahasiswa tentunya. Perguruan Tinggi yang memiliki cita-cita maju dan besar dikarenakan memiliki mahasiswa yang memiliki daya intelektual yang baik haruslah mendorong mahasiswa untuk mencintai budaya membaca dan menulis, dengan tidak mengesampingkan budaya bicara dan menyimak.

Alfin Toffler mengatakan bahwa hanya orang yang menguasai informasi yang menjadi penentu hiruk pikuk dunia global dan keluar sebagai pemenang dalam persaingan ketat dewasa ini.¹ Konsekuensi dari semua itu, diperlukan sebuah kemampuan membaca cepat. Muncul pertanyaan, sudahkah sistem di STAI Samora Pematangsiantar memberikan jawaban terhadap problem yang dijabarkan di atas agar tercipta mahasiswa melek baca sehingga berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga kemajuan bangsa dan negara?

STAI Samora Pematangsiantar hendaklah mendorong mahasiswanya untuk memiliki minat membaca buku yang tinggi dan baik karena sebagaimana yang kita ketahui bahwa buku adalah jendela ilmu dan dunia. Dapat diamati bahwa mahasiswa sekarang lebih senang melakukan browser di *Google* untuk mencari materi makalah dibanding mencari, membuka dan membaca buku yang ada diperpustakaan yang disediakan oleh perpustakaan di kampus. Buku menjadi barang usang dan jadul, dianggap tidak melek teknologi, dan lambat dalam pencapaian informasi terkini. Tugas berat dosen dalam meyakinkan mahasiswa bahwa buku merupakan sumber ilmu terpercaya dan membaca adalah kunci jawaban dari segala permasalahan kebodohan, kemalasan dan invalid kreativitas yang dimiliki mahasiswa pada masa sekarang. Usaha memberdayakan perpustakaan dengan menugaskan mahasiswa mengunjungi perpustakaan pada jam-jam tertentu dan melakukan banyak tugas yang diambil dari mereseume buku-buku yang di sediakan oleh perpustakaan juga berusaha melengkapi fasilitas perpustakaan menjadi PR besar bagi STAI Samora Pematangsiantar untuk menjadikan minat membaca sebagai sebuah usaha peningkatan kualitas intelektual mahasiswanya.

B. PEMBAHASAN

Bagaimana meningkatkan daya baca mahasiswa sehingga akan terbentuk budaya minat membaca? ada beberapa program yang layak di jalankan.

Pertama, kita perlu memperbaiki kualitas perpustakaan dan pemerataan buku-buku bacaan sebagai referensi semua matakuliah dari semester satu sampai dengan semester delapan agar bisa mendorong tingkat minat membaca para mahasiswa. Infrastruktur (fasilitas) dan suprastruktur (SDM) perlu dikembangkan hingga mahasiswa sadar akan kebutuhan membaca mereka guna memenuhi keingintahuan mereka tentang matakuliah yang sedang mereka jalani. Jangan sampai ada mahasiswa yang masih sulit untuk mendapatkan buku referensi dari matakuliah pada semester yang sedang dijalannya. karena tidak ada buku sesuai dengan yang mereka butuhkan, kekurangan mentor yang mengarahkan mereka untuk memiliki minat membaca, menulis, bicara dan menyimak dikarenakan minimnya

¹ Alfin Toffler, dalam Winarno Surakhmad, *Menggagas Pendidikan Rakyat* (Bandung : Alqaprint, 2000), 52.

fasilitas perpustakaan di STAI Samora Pematangsiantar. Kampus bertanggungjawab memenuhi fasilitas pendidikan bagi mahasiswa.

Kedua, kita benahi perpustakaan sebagai tempat yang nyaman (*cozy*) untuk membaca, memiliki jumlah koleksi buku yang banyak, dan menawarkan kegiatan yang menarik yang berkaitan dengan meningkatkan budaya minat membaca pada mahasiswa di STAI Samora Pematangsiantar.

Ketiga, dibutuhkan program-program berkelanjutan untuk lebih memperkenalkan buku dan mendorong budaya minat membaca buku di kalangan mahasiswa dan menularkannya pada masyarakat sekitar kampus jika perlu. Jangan terpukau pada ceremony tetapi fokus pada terobosan yang lebih membumi dan memikat kaum muda untuk membaca.

Keempat, dari sisi para dosen, kita dorong agar semakin banyak menulis buku yang seharusnya bisa di bantu kampus untuk diterbitkan, guna mendapatkan HKI, terutama buku-buku yang berkualitas dengan bahasa yang menarik dari berbagai ilmu pengetahuan yang mewakili dan melingkupi matakuliah yang ditawarkan oleh kampus sehingga mahasiswa tidak merasa monoton dalam membaca buku yang itu-itu saja. Kian banyak tawaran buku menarik, kian banyak alternatif bacaan bagi mahasiswa tentunya.

Kelima, kita dukung kekuatan mahasiswa untuk bersama-sama ketua Prodi dan jajarannya untuk membangun peradaban minat dalam membaca buku sehingga meningkatkan kualitas diri mahasiswa dan memberikan dampak bagi besarnya STAI Samora di kota Pematangsiantar. Bentuknya bisa berupa pendirian taman bacaan gratis hingga ke tempat-tempat khalayak umum dengan label STAI Samora Pematangsiantar, program pendorong membaca yang di wakili oleh para staff pengajar dan pendidik yang ada di STAI Samora Pematangsiantar, atau langkah-langkah lain yang mungkin diambil untuk memprovokasi kaum muda agar mencintai buku. Para dosen yang aktif di media sosialnya, seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, *tiktok* ataupun *trhead* juga perlu dirangkul untuk lebih sering menggunggah rangsangan membaca buku. Kita ingatkan bahwa bangsa Indonesia lahir berkat perjuangan para pemimpin yang kuat dan tinggi intelektualnya dikarenakan membaca maka sadarkan mahasiswa untuk membiasakan diri memimpin di masyarakat melalui kemampuan intelektual mereka yang mereka peroleh dari kebiasaan membacanya (*habit from faculty*).

Menciptakan generasi muda yang memiliki budaya minat membaca adalah kunci penting pembentukan bangsa Indonesai yang berkualitas. Oleh karena itu satu hal yang tidak kalah penting adalah revitalisasi metode pembelajaran matakuliah Bahasa Indonesia yang diarahkan pada upaya membangun budaya minat membaca terutama pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas mahasiswa –yang merupakan generasi muda – menggunakan materi ajar dalam berkehidupan. Mereka harus belajar berbahasa atau bersastra untuk dunia nyata, bukan dunia kampus saja.

Kemampuan membaca erat kaitannya dengan buku. Pencanangan bulan buku tentulah dimaksudkan untuk mengingatkan kita akan arti pentingnya buku, khususnya dalam peranannya sebagai sarana utama untuk mencerdaskan bangsa. Dalam hubungan itu, andaikan buku adalah sumber informasi dan rekaman pikiran-pikiran pengarang yang telah teruji oleh publik dan karena itu bisa dijadikan pegangan dan pedoman. Maka dengan membaca lebih banyak buku, masyarakat suatu negara di prediksi akan mendapatkan informasi yang berguna karena mau tidak mau dihadapkan dengan pikiran-pikiran yang sudah teruji dan karena itu dianggap lah masyarakat negara tersebut menjadi lebih cerdas. Buku adalah input untuk kecerdasan penduduk suatu bangsa.

Buku bukan hanya sarana mencerdaskan para mahasiswa sebagai tujuan utama tulisan ini diturunkan, akan tetapi indeks atau petunjuk tentang tingkat kecerdasan suatu bangsa dalam sebuah negara. Ini berarti, hanya bangsa yang cukup cerdaslah yang akan menghasilkan penulisan buku secara teratur. Buku bukan hanya input untuk kecerdasan, tetapi adalah output atau produk kecerdasan penduduk bangsa yang bersangkutan. Semakin cerdas suatu bangsa, akan semakin banyak buku yang dihasilkan, dan kita bisa mengandaikan bahwa semakin banyak buku yang dihasilkan akan semakin cerdas pula bangsa tersebut.

Sekarang kita melihat peranan buku dalam kaitan yang lebih realistis. Persoalan penulisan buku mungkin bisa dihadapi sebagai masalah teknis seorang pengarang. Demikian pula persoalan penerbitan buku barangkali adalah masalah teknis sebuah penerbitan. Tetapi persoalan membaca buku dan penggunaan buku dalam kehidupan sehari-hari adalah persoalan sosial budaya, dan karena itu menangani persoalan buku secara tuntas hanya bisa dilakukan dengan terlebih dahulu mengkaji kembali kaitan-kaitan sosial budaya yang berhubungan dengannya.

Apakah yang menyebabkan kecerdasan umum suatu bangsa meningkat atau tidak meningkat? Jawabnya adalah pendidikan. Yang dimaksud dengan pendidikan disini bukan hanya pendidikan yang di berikan disekolah-sekolah formal, yang menyangkut paedagogik, didaktik atau metodik tetapi suasana umum yang memungkinkan atau menghalangi perkembangan intelegensi, baik secara individual maupun secara kolektif.

Dengan kata lain, pendidikan secara mikro merupakan masalah paedagogis, secara makro lebih merupakan masalah sosial budaya. Pendidikan yang dimaksud disini adalah penciptaan dan pengadaan kesempatan untuk mengembangkan intelegensi, yang praktis berarti terhalang atau tidak terhalangnya seseorang atau sekelompok

orang untuk menggunakan pikirannya. Tentu saja pendidikan mencakup aspek yang lebih luas dari intelegensi dan penggunaan pikiran, tetapi dalam membicarakan hubungan antara buku dan kecerdasan, hal inilah yang sebaiknya menjadi pokok tinjauan di sini. Kesempatan mempergunakan pikiran adalah syarat minimum yang harus ada agar kecerdasan bisa meningkat. Dan tentu saja hal ini haruslah di dukung oleh sarana yang salah satunya adalah keterlengkapannya buku sebagai salah satu media bantu untuk meningkatkan kecerdasan dan kemajuan suatu bangsa secara global dan kemajuan sebuah perguruan tinggi secara regional tentunya. Seorang individu akan berpikir dengan baik jika dimotivasi untuk itu. Dan motivasi selalu berhubungan dengan suatu tujuan yaitu jika individu terdorong untuk mempergunakan pikirannya, jika memang terbukti dalam lingkungannya bahwa mempergunakan pikiran akan memberi manfaat dan kemajuan yang lebih besar daripada tidak mempergunakan pikiran.

Berpikir artinya² bekerja dan berusaha dengan memakai otak sebagai modal dan alat. Akan tetapi hal itu akan berkembang jika suasana yang ada mendorong individu untuk menggunakan otaknya. Jika seorang individu merasa bahwa diam lebih berguna daripada bertanya dan hal ini berlangsung secara terus menerus maka lambat laun individu tersebut akan memilih diam. Kalau kesalahan dalam menjawab pertanyaan ditertawakan atau dimarahi, dan bukannya dibantu untuk dibenarkan, maka dia akan malas untuk berinisiatif. Maka mari kita mencoba untuk mendefinisikan berpikir, yaitu membedakan, “saya membedakan maka saya berpikir” (*distinguo, ergo cogito*).

Defenisi berpikir ini sangatlah sederhana tapi tidak sesederhana dalam praktek dan konsekuensinya. Seluruh proses belajar seorang individu sebetulnya terdiri atas usaha untuk membeda-bedakan, bahwa meja berbeda dari kursi, ibu berbeda dari bapak, dan pada tingkat lebih lanjut bahwa berkata benar berbeda dari berkata bohong. Tahap tertinggi dalam usaha ini adalah membedakan apa yang benar dan apa yang salah, dimana benar atau dimana salah serta mengapa benar dan mengapa salah. Kalau salah dan benar itu menyangkut pengetahuan maka kita berurusan dengan ilmu. Kalau kita salah dan benar menyangkut nilai, maka kita berurusan dengan moral.

Konsekuensinya adalah bahwa berpikir dan kecerdasan meningkat sejauh ada kemungkinan berbeda pendapat, yaitu perbedaan yang timbul karena perbedaan yang terdapat dalam cara-cara membeda-bedakan. Misalnya, kita semua sepakat bahwa tiap orang melakukan kesalahan, dan tidak ada orang yang bebas dari kesalahan. Ilustrasi ini hanya mau menunjukkan bahwa perkembangan intelegensi dan peningkatan kecerdasan secara prinsipal akan meningkat jika perbedaan pendapat dihargai sama tingginya dengan kesamaan pendapat. Hal ini membuktikan bahwa kesamaan pendapat adalah sesuatu yang selalu merugikan. Karena perbedaan pendapat merupakan suatu hal yang mampu meningkatkan kecerdasan jika perbedaan dan persamaan pendapat tersebut benar-benar merupakan hasil dari usaha dalam mempergunakan pikiran melalui pertukaran pikiran dengan pikiran lainnya.

Pikiran manusia juga sama halnya dengan kecerdasan manusia bukanlah produk individual tetapi merupakan suatu produk sosial. Karena biasanya individu bisa menjadi pintar atau bodoh secara bersamaan. Hal ini sangatlah berhubungan dengan lingkungan mental (*mental ecology*) di mana kita hidup. Seperti halnya lingkungan hidup maka lingkungan mental pun tidak imun terhadap polusi dan pengotoran. Jika lingkungan hidup kotor karena limbah industri atau sampah maka lingkungan mental bisa terkena polusi karena didikan bahasa yang kita gunakan karena minimnya sumber baca yang dimiliki individu.

Jika kita terbiasa menggunakan kata dan istilah yang kosong (umumnya dalam slogan), maka pikiran kita terlatih untuk tidak bekerja. Dan pedoman dalam berbahasa sebetulnya ada, jika bahasa yang kita gunakan adalah kata-kata kita sendiri, maka itu merupakan tanda bahwa kita berpikir. Bahasa dan pikiran memang saling menunjang atau saling merugikan. Bahasa yang baik akan mempertajam pikiran, dan pikiran yang tajam pada gilirannya akan menjernihkan bahasa. Sebaliknya bahasa yang kabur pada gilirannya akan merusak bahasa. Kecerdasan suatu bangsa diukur dari kecerdasan berbahasa.

Buku memang sebuah sarana yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan. Peranan buku untuk meningkatkan kecerdasan, baru akan efektif jika buku ditempatkan dalam suatu suasana umum yang mendukung perkembangan intelegensi tersebut. Disini diharapkan peran STAI Samora Pematangsiantar selaku fasilitator yang diharapkan mampu memberika perkembangan intelegensi kepada para mahasiswanya agar tingkat intelektual mereka meningkat baik, jika ada kesempatan untuk itu dan jika terbukti secara sosial budaya bahwa berpikir adalah sesuatu yang bukan hanya bermanfaat tetapi juga dibenarkan dan dibutuhkan oleh alam kehidupan sehari-hari. Ini berarti perbedaan dan kesamaan pendapat dihargai sama tingginya jika keduanya merupakan hasil dari sebuah proses berpikir yang terbuka. Kehidupan sehari-hari maksudnya adalah suasana budaya sosial yang memungkinkan proses berpikir yang terbuka bagi para mahasiswanya.

Upaya meningkatkan kecerdasan para mahasiswa yang menimba ilmu di STAI Samora Pematangsiantar dapat diharapkan dari kelengkapan perpustakaan dengan buku-buku yang membantu mahasiswa membuka wacana

² Yunus Winoto, *Bagaimana Caranya Mengetahui Kemampuan Membaca Anda* (Jakarta : Rajawali Press, 2000), 12.

berpikir kreatif dan inovatif, suasana yang nyaman (*cozy*), teduh dan sejuk yang tentunya selaku sarana utama dalam perkembangan buku kedepannya.

Dengan meningkatnya minat membaca para mahasiswa sehingga akan meningkatkan juga perkembangan buku baik secara jumlah maupun peningkatan judul-judul buku yang lebih menyentuh perkembangan alam pikir dan wacana pengembangan diri melalui berpikir kritis melalui banyak membaca akan memberi tempat bagi kecerdasan individu dan kecerdasan kolektif kemudian didokumentasikan untuk kemudian diuji kembali melalui praktek pembacaan yang dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan yang ada. Buku adalah input dan sekaligus output kecerdasan kolektif. Kalau kecerdasan adalah produk sosial sebaiknya kita berpikir kembali bagaimana caranya agar kita menjadi cerdas bersama-sama dan memikirkan bagaimana kualitas intelektual mahasiswa mampu membawa nama besar STAI Samora Pematangsiantar di kancah dunia pendidikan global.

C. Analisis

Analisis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan budaya minat membaca akan coba kita lakukan:

Pertama, budaya minat membaca bisa dijadikan indikator majunya sebuah bangsa, kaitannya dengan majunya sebuah Perguruan Tinggi dikarenakan meningkatnya intelektual mahasiswanya dikarenakan minat membacanya yang tinggi, bangsa yang berkembang -kalau tidak dikatakan miskin- relatif memiliki persoalan klasik sekitar kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan. Termasuk didalamnya kualitas SDM juga ditentukan oleh literatnya bangsa tersebut. Hal ini lah yang menjadi kendala STAI Samora Pematangsiantar, yang selalu terkesan bahwa mahasiswanya dari kalangan menengah kebawah dikarenakan kualitas intelektual mahasiswanya padahal kualitas lulusannya sangatlah mumpuni bisa dikatakan hampir 85% lulusannya bekerja di instansi pemerintahan maupun non pemerintahan sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas lulusannya menempati tingkat ekonomi menengah keatas.

Kedua, usaha pencerdasan kehidupan bangsa secara juridis formal, belum melahirkan gerakan-gerakan budaya baca sebagai sebuah aksi, sama halnya yang terjadi di lingkup civitas akademika STAI Samora Pematangsiantar, baru dari instruksi ke instruksi atau tahap penancangan. Pada tataran ini, kita sangat miskin dengan figur-figur. *Unless*-nya Tokoh atau *Poor reading* melanda hampir setiap unsur di kalangan mahasiswa. Kita belum terbiasa berjam-jam menghadapi buku bacaan atau sekedar melihat-lihat disela kesibukan. Usaha ini bahkan terganti dengan kemunculan teknologi massa yang banyak menyita waktu. *Handphone* lebih memegang peranan dalam pembentukan pribadi, baik aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Perilaku mahasiswa yang terlihat merupakan perwujudan dari apa yang dilihat sehari-hari. Kemunculan perilaku kekerasan di masyarakat lebih banyak dimotori oleh tontonan yang di suguhkan oleh video *Youtube* melalui *Handphone*. Termasuk tingkat misrelevansi dalam jenis kontein maupun tingkat usia pemirsa di masyarakat. Menurut hasil survey sebanyak 81,5% usia anak-anak melihat kontein yang bukan untuk usia mereka.

Ketiga, program budaya meningkatkan minat baca pada mahasiswa harus disertai dengan perangkat yang mendukung. Kita ketahui betapa “kosong”nya rak buku di perpustakaan dengan buku-buku bacaan. Literatur-literatur yang mendukung pengembangan ilmu dan penelitian sangatlah jauh panggang dari api. Sangat logis, jika pendidikan di Indonesia secara global tertinggal dari negara-negara lain jika keadaan Perguruan Tingginya seperti ini. Konsekuensinya, harga buku menjadi relatif terasa lebih mahal dan hanya bisa dijangkau oleh mahasiswa dengan kelas ekonomi menengah ke atas. Sementara kebanyakan mahasiswa di STAI Samora Pematangsiantar adalah mahasiswa yang memenuhi kebutuhannya dengan mencari dan mengusahakan sendiri baik untuk biaya kuliah maupun penghidupan mereka. Data menunjukkan bahwa terdapat perbandingan yang cukup jauh antara jumlah mahasiswa di STAI Samora Pematangsiantar dengan fasilitas membaca yang disediakan yaitu 1 : 10. Sementara perbandingan yang baik adalah satu surat kabar dibaca oleh 4 orang, atau satu surat kabar dibaca oleh 5 orang.³

Keempat, paham diskriminasi gender juga merupakan *issu* hangat yang masih menjadi hal yang menghantui negara-negara berkembang seperti Indonesia. perempuan menempati jumlah yang paling tinggi untuk tingkat buta huruf karena hal ini sejalan dengan kesempatan belajar yang diperoleh perempuan-perempuan di Indonesia khususnya di pedesaan. Diskriminasi gender ini hampir sulit dihilangkan, karena budaya bangsa kita yang memperlakukan anak perempuan berlainan dengan anak laki-laki. Di pedesaan kawin muda (*early marriage*) sudah merupakan hal yang lumrah. Terdapat prinsip asal bisa membaca dan menulis bagi seorang perempuan sudah cukup. Ini berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat Jepang. Ibu yang cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas pula. Paham inilah yang sebaiknya di tanamkan kepada para mahasiswa. Kawin muda (*early marriage*) merupakan salah satu alasan para mahasiswa perempuan untuk menjadikan alasan kesibukan sebagai seorang ibu sehingga membuat mereka tidak berkesempatan untuk memiliki waktu lapang untuk membaca buku sehingga minat membaca pada mahasiswa perempuan lebih rendah dibanding minat membaca pada mahasiswa laki-laki. *Kelima*, Perguruan

³ Mulyani Ahmad Nurhadi, *Pembinaan Minat Membaca*, Jakarta : LPES, 2007), 32.

Tinggi atau lembaga pendidikan formal hingga saat ini belum bisa memberikan cara efektif agar para mahasiswa melek baca. Mortimer Adler mengakui bahwa dia tidak bisa membaca setelah dia dinyatakan lulus dari perguruan tinggi. Artinya, membaca memerlukan sebuah kemampuan khusus yang harus dipelajari.⁴ *Keenam*, perlu kiranya diupayakan peningkatan keterampilan membaca secara khusus dan sungguh-sungguh. Sampai saat ini, kita masih merasa asing kalau mendengar istilah “kursus membaca efektif”. Padahal di Amerika, kursus membaca banyak diminati para akademisi. Dengan banyaknya sumber bacaan, seseorang dituntut untuk mampu membaca secara cepat dan akurat.

Pada tahun 1966 UNESCO⁵ menetapkan 8 September sebagai Hari Aksara Internasional. Momentum ini lahir bukan sekedar simbolisme melainkan sebuah kesadaran yang luhur dan amat manusiawi apalagi dikaitkan dengan ajaran Islam tentang membaca – atas usaha melelehurufkan masyarakat dunia, terutama negara-negara terbelakang atau sedang berkembang. Di sisi lain, momentum ini bisa diartikan bahwa semakin hari, manusia semakin menyadari pentingnya menguasai sarana informasi, termasuk didalamnya penguasaan teknologi informasi. Perkembangan informasi dengan segala aspeknya, telah membantu menurunkan angka buta huruf.

D. PENUTUP

Buku adalah jendela dunia dan membaca adalah kuncinya. Dengan membaca buku, ilmu pengetahuan akan didapatkan. Kegiatan membaca akan menambah wawasan sekaligus mempengaruhi mental dan perilaku seseorang, bahkan memiliki pengaruh besar bagi masyarakat. Pada gilirannya, kegemaran membaca ini akan membentuk budaya minat baca yang berperan penting dalam menciptakan bangsa yang berkualitas.

Rumusan ini mudah diucapkan. Tetapi perlu kerja keras untuk diwujudkan, apalagi bila kita bicara tentang usaha peningkatan intelektual mahasiswa di STAI Samora Pematangsiantar yang berkaitan dengan minat membaca mahasiswanya. Penyebabnya, meski negara kita sudah 70 tahun lebih merdeka, angka melek huruf kita masih rendah. Secara global data UNDP merilis, angka melek huruf orang dewasa di Indonesia hanya 65,5%. Sebagai perbandingan, angka melek huruf di negara Malaysia mencapai 86,4%. Hal ini terkait dengan pendidikan kita yang masih belum maju. Sebagai gambaran, berdasarkan data UNESCO, Indonesia berada d urutan ke-69 dari total 127 negara dalam indeks pembangunan pendidikan UNESCO.⁶ Dampak ini juga terasa makin parah dikalangan dunia pendidikan khususnya di daerah yang sulit dijangkau oleh fasilitas negara seperti STAI Samora Pematangsiantar.

Akhirnya mari kita membangun kesadaran bersama, budaya minat membaca di kalangan mahasiswa dan civitas akademika STAI Samora Pematangsiantar sudah berada dalam kondisi kritis. Kalau para pemimpin kita kelihatan begitu tenang, bahkan tidak peduli, tampaknya sudah saatnya kelompok-kelompok masyarakat sipil seperti kita para staff pengajar dan pendidik di lingkup perguruan tinggi untuk memperjuangkan budaya minat membaca dan mengingatkan pemerintah dan elit politik agar segera mengambil kebijakan yang efektif. Jika tidak, STAI Samora Pematangsiantar akan hilang secara perlahan dan pasti di tinggalkan calon mahasiswanya selaku peminat pendidikan dan secara global Indonesia akan terus terpuruk. Budaya minat membaca adalah masalah serius.

DAFTAR BACAAN

Ahmad Nurhadi, Mulyani, *Pembinaan Minat Membaca*, Jakarta : LPES, 2007.

S. Gould, Toni, *Get Ready to Read : a Practical Guide for Teaching Young Children at Home and in School*, New York : Walker Company, 1991.

Surakhmad, Winarno, *Menggagas Pendidikan Rakyat*, Bandung : Alqaprint, 2000.

Wijono, *Bimbingan Membaca*, Bandung : Wacana Wirasa: 2018.

Winoto, Yunus, *Bagaimana Caranya Mengetahui Kemampuan Membaca Anda*, Jakarta : Rajawali Press, 2004.

⁴ Mortimer Adler, dalam Toni S. Gould, *Get Ready to Read : a Practical Guide for Teaching Young Children at Home and in School* (New York : Walker Company, 1991), 32.

⁵ Wijono, *Bimbingan Membaca* (Bandung : Wacana Wirasa, 2018), 10.

⁶ Mulyani Ahmad Nurhadi, *Pembinaan Minat Membaca* (Jakarta : LPES, 2007), 55.